



Analisis Sikap Sosial terhadap Nilai Kearifan Lokal pada Pembelajaran IPAS Peserta Didik Kelas V SD Tahun Pelajaran 2024/2025

Danella Paramastri Darmastuti*¹, Oktiana Handini², Sarafuddin³

^{1,2,3}Universitas Slamet Riyadi, Indonesia

E-mail: darmastutidanella@gmail.com, handinioktiana7@gmail.com,
sarafuddinsarafuddin7756@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-08-05 Revised: 2025-09-12 Published: 2025-10-06	The objectives of this research are: 1) To examine students' social attitudes toward local wisdom values in the IPAS learning of fifth-grade students at SD Kanisius Keprabon 01 Surakarta; 2) To identify the components in IPAS learning that influence social attitudes toward local wisdom values of fifth-grade students at SD Kanisius Keprabon 01 Surakarta; 3) To investigate the teacher's strategies in IPAS learning to foster students' social attitudes in strengthening local wisdom values. The research method used is descriptive qualitative research. The subjects of the study are the principal, fifth-grade teachers, and fifth-grade students. Based on data analysis, the conclusions are as follows: 1) Social attitudes toward local wisdom values in IPAS learning among fifth-grade students are reflected in behaviors that demonstrate the values of mutual cooperation, tolerance, discipline, responsibility, collaboration, honesty, and care for others; 2) The components of IPAS learning that influence the development of social attitudes toward local wisdom values include teacher planning (modules), the selection of local cultural media, and hands-on practice activities, all of which play a significant role in shaping students' social attitudes; 3) Teacher strategies in IPAS learning to foster social attitudes and strengthen local wisdom values are carried out through various approaches.
Keywords: <i>Social Attitudes;</i> <i>Local Wisdom;</i> <i>Science Learning.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-08-05 Direvisi: 2025-09-12 Dipublikasi: 2025-10-06	Tujuan Penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui sikap sosial terhadap nilai kearifan lokal pada pembelajaran IPAS peserta didik kelas V SD Kanisius Keprabon 01 Surakarta 2) Untuk mengetahui komponen dalam pembelajaran IPAS yang mempengaruhi sikap sosial terhadap nilai kearifan lokal peserta didik kelas V SD Kanisius Keprabon 01 Surakarta 3) Untuk mengetahui strategi guru dalam pembelajaran IPAS untuk menumbuhkan sikap sosial peserta didik kelas V SD Kanisius Keprabon 01 Surakarta untuk memperkuat nilai kearifan lokal. Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subyek yang digunakan adalah kepala sekolah, guru kelas V dan peserta didik kelas V. Berdasarkan analisis data diperoleh kesimpulan sebagai berikut : 1) Sikap sosial terhadap nilai kearifan lokal pada pembelajaran IPAS peserta didik kelas V ditunjukkan melalui perilaku yang mencerminkan nilai gotong royong, toleransi, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama; 2) Komponen pembelajaran IPAS yang mempengaruhi tumbuhnya sikap sosial terhadap nilai kearifan lokal mencakup perencanaan guru (modul), pemilihan media budaya lokal, dan kegiatan praktik langsung memiliki peran penting dalam membentuk sikap sosial peserta didik. 3) Strategi guru dalam pembelajaran IPAS untuk menumbuhkan sikap sosial dan memperkuat nilai kearifan lokal dilakukan dengan berbagai pendekatan.
Kata kunci: <i>Sikap Sosial;</i> <i>Kearifan Lokal;</i> <i>Pembelajaran IPAS.</i>	

I. PENDAHULUAN

IPAS merupakan singkatan dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, yang merupakan penggabungan dua disiplin ilmu utama. Ilmu Pengetahuan Alam mencakup cabang-cabang seperti fisika, kimia, biologi, dan aspek fisik dari geografi, sementara Ilmu Pengetahuan Sosial melibatkan kajian sosiologi, sejarah, ekonomi, serta geografi manusia. Berdasarkan hasil studi Marwa dan rekan-rekannya (2023), guru-guru di jenjang Sekolah Dasar memberikan tanggapan

yang baik terhadap mata pelajaran IPAS yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. Para guru merasa terbantu karena beban pembelajaran menjadi lebih ringan, sehingga mereka memiliki kesempatan lebih luas untuk mendalami dan menerapkan berbagai model serta metode pembelajaran yang lebih menarik bagi peserta didik. Temuan serupa juga diungkap dalam penelitian oleh Sunarni & Karyono (2023) serta Saputra & Hadi (2022), yang menyoroti pandangan guru mengenai pelaksanaan Kurikulum

Merdeka di Sekolah Dasar. Secara umum, guru menilai penerapan kurikulum ini secara positif.

Agar peserta didik dapat menerapkan sikap sosial yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari, penting bagi guru dan orang tua untuk menanamkan sikap tersebut sejak dini (Irsan et al., 2024:1815). Salah satu guru kelas V di SD Kanisius Keprabon 01 menyampaikan bahwa peserta didik di kelasnya menunjukkan kurangnya sikap sosial, yang dianggap sebagai dampak dari perkembangan zaman. Hal ini terlihat dari minimnya interaksi antar peserta didik, kurangnya kemampuan dalam bekerja sama, serta rendahnya pemahaman terhadap perubahan dan peristiwa sosial, termasuk berkurangnya empati terhadap sesama.

Secara ideal, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) seharusnya mampu mengembangkan keterampilan abad 21 yang dikenal dengan istilah 4C, yaitu berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kemampuan bekerja sama (*collaboration*), dan kemampuan berkomunikasi (*communication*). Sikap sosial peserta didik, yang tercermin dalam interaksi mereka dengan lingkungan sekitar, menjadi bagian penting dalam penguatan pendidikan karakter (Anisah et al., 2022).

Kearifan lokal, yang merupakan bentuk pengetahuan dan kebiasaan masyarakat setempat, merupakan fenomena sosial yang hadir di lingkungan peserta didik (Aqila & Lasari, 2024). Kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang menarik karena mampu menjadi media penghubung antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Hamdani et al., 2023). Dalam konteks Minangkabau, misalnya, nilai-nilai lokal serta tradisi budaya dapat dimasukkan sebagai bagian dari materi pelajaran geografi (Susanti et al., 2023).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam kondisi nyata di kelas V SD Kanisius Keprabon 01 Surakarta. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru kelas V, serta peserta didik. Subjek penelitian adalah 28 peserta didik kelas V, sementara objek penelitian berfokus pada sikap sosial terhadap nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS. Sumber data terdiri dari data

primer yang diperoleh langsung dari lapangan serta data sekunder berupa dokumen dan catatan pendukung. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta uji validitas instrumen.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sikap sosial terhadap nilai kearifan lokal pada pembelajaran IPAS peserta didik kelas V SD Kanisius Keprabon 01 Surakarta tahun pelajaran 2024/2025

Sikap sosial terhadap nilai kearifan lokal mencerminkan perilaku peserta didik dalam menghargai budaya lokal seperti gotong royong, sopan santun, dan kepedulian. Nilai-nilai ini penting ditanamkan sejak dini, terutama melalui pembelajaran IPAS sebagai sarana pembentukan karakter. Penelitian ini mengangkat permasalahan sikap sosial dalam pembelajaran IPAS di kelas V SD Kanisius Keprabon 01 Surakarta. Berdasarkan observasi Januari 2025, meskipun peserta didik tampak antusias dan memahami materi, masih ditemukan kendala seperti kurangnya kerja sama, rendahnya penghargaan terhadap pendapat teman, dan minimnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekolah.

Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan empat peserta didik, guru kelas V, dan kepala sekolah SD Kanisius Keprabon 01 Surakarta. Wawancara dilakukan untuk mengetahui sejauh mana sikap sosial peserta didik terhadap nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS. Empat peserta didik dipilih secara purposif, mewakili perbedaan tingkat keterlibatan sosial, baik yang aktif maupun yang kurang terlibat dalam interaksi kelompok. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh gambaran konkret mengenai sikap sosial peserta didik dan bagaimana nilai-nilai kearifan lokal tercermin atau belum tercermin dalam pembelajaran IPAS di kelas V.

Hasil penelitian menunjukkan sikap sosial peserta didik kelas V SD Kanisius Keprabon 01 Surakarta dalam menerima perbedaan pendapat secara umum menunjukkan sikap yang cukup baik. Mayoritas peserta didik mampu bersikap terbuka dan menghargai pandangan

teman-temannya, terutama dalam diskusi kelompok atau kegiatan pembelajaran IPAS yang melibatkan kerja sama dan tukar pikiran. Sikap toleransi ini terlihat dari cara mereka mendengarkan, tidak memotong pembicaraan, dan memberi ruang kepada teman untuk menyampaikan pendapat.

Namun, masih terdapat sebagian kecil peserta didik yang kurang mampu menerima perbedaan pendapat, terutama karena adanya perbedaan latar belakang, seperti gaya komunikasi atau tingkat kepercayaan diri. Meskipun demikian, situasi ini tidak dominan dan cenderung dapat diminimalkan melalui bimbingan guru serta pembiasaan aktivitas kolaboratif. Dukungan terhadap hal ini terlihat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala SD Kanisius Keprabon 01 Surakarta, sebagai berikut:

"Perbedaan pendapat itu sudah biasa, menjadikan peserta didik itu semakin tahu ada yang kurang, ada yang lebih, dan juga pas terutama dalam pembelajaran IPAS. Justru dengan adanya keberagaman memperkaya anak supaya anak lebih mampu dan lebih paham bagaimana sebaiknya dan seharusnya apa yang akan dilakukan. Peserta Didik terbuka salah satunya dari anak kami ada yang dari luar Jawa tetapi mereka juga terbuka. Contohnya pada akhir Tahun Pelajaran ada ibadah dilanjutkan dengan pensi keberagaman. Jadi misalnya di kelas itu ada yang dari Sumatera itu menggunakan adat, tarian, dan lagu dari Sumatera." (Wawancara dengan kepala SD Kanisius Keprabon 01 Surakarta)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan adanya penerimaan terhadap perbedaan dan penguatan karakter melalui keberagaman, yang menjadi inti dari sikap sosial peserta didik. Hal serupa juga ditegaskan oleh guru kelas V yaitu Ibu Margareta Titis Laras Ati, S.Pd., yang menyatakan:

"Melihat karena anak-anak di sini kan ada juga yang berbeda suku, ada yang dari Sulawesi, terus ada yang dari luar Jawa, bahkan kemarin angkatan ini juga ada yang dari Jawa Barat, otomatis pakai bahasanya juga berbeda. Mereka saling menghargai, saling bisa berkoaborasi."

(Wawancara dengan guru kelas V SD Kanisius Keprabon 01 Surakarta)

Selain itu, dalam konteks sikap sosial guru juga menanamkan beberapa aspek penting dalam pembelajaran IPAS terutama melalui kegiatan kolaboratif yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap sesama. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V, diketahui bahwa peserta didik menunjukkan sikap sosial yang sangat baik dalam konteks kerja kelompok, pelaksanaan tugas, dan interaksi antar teman.

Guru menyatakan bahwa keterlibatan peserta didik dalam kerja kelompok berjalan efektif karena setiap anggota kelompok memiliki peran yang jelas, sehingga mendorong rasa tanggung jawab dan keaktifan setiap individu. Guru juga secara aktif melakukan pemantauan terhadap masing-masing kelompok:

"Kalau kedisiplinan, 95% disiplin semua anaknya kalau mengerjakan IPAS. Tanpa saya suruh pun mereka sudah terbiasa untuk saling tolong menolong, saling peduli, dengan siapa saja." (Wawancara dengan guru kelas V SD Kanisius Keprabon 01 Surakarta)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penerapan aturan sejak awal pembelajaran turut memperkuat struktur sosial di dalam kelas. Anak-anak diajak memahami dan menaati peraturan demi menciptakan suasana belajar yang harmonis. Selain itu, pernyataan ini menunjukkan bahwa pembiasaan sikap sosial telah menjadi bagian dari budaya sekolah. Tidak hanya diperkuat oleh guru melalui instruksi, tetapi juga ditanamkan melalui lingkungan belajar yang membudayakan nilai-nilai luhur.

Hasil wawancara dengan peserta didik kelas V yaitu EKT dan BGN turut memperlihatkan bahwa mereka telah menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sekolah sehari-hari:

"Kalau ada teman yang punya pendapat berbeda aku akan menghargainya. Kalau ada teman yang belum paham, aku akan membantu menjelaskan dengan cara yang mudah." (Wawancara dengan peserta didik EKT)

"Menghargai dan mendengarkan pendapat teman, bermusyawarah dan saling membantu." (wawancara dengan peserta didik BGN)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, kedua peserta didik menunjukkan bahwa mereka telah terbiasa menyelesaikan tugas secara personal maupun bersama kelompok, dan turut berperan aktif dalam memberikan bantuan kepada teman yang membutuhkan. Mereka juga menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah, yang merupakan refleksi dari pembelajaran IPAS Melalui praktik-praktik sederhana namun bermakna seperti membantu teman yang kesulitan, menghargai perbedaan pendapat dalam diskusi, serta menjaga kebersihan lingkungan, peserta didik menunjukkan bahwa sikap sosial mereka berkembang dengan baik sebagai hasil dari proses pembelajaran IPAS yang mengedepankan nilai kearifan lokal.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas, disimpulkan bahwa sikap sosial peserta didik terhadap nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS secara umum berkembang dengan baik. Peserta didik menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran dan mampu menghargai perbedaan pendapat serta menjalin kerja sama dalam kelompok. Meskipun masih terdapat sebagian kecil yang mengalami kendala dalam interaksi sosial, seperti kurang aktif berdiskusi atau kesulitan dalam menerima pandangan berbeda, kondisi ini tidak dominan dan cenderung dapat diminimalkan melalui pembiasaan kolaboratif dan kedisiplinan. Temuan dari wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik juga memperkuat bahwa lingkungan belajar berbasis nilai kearifan lokal telah mendukung terbentuknya sikap toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial di kalangan peserta didik.

2. Komponen dalam pembelajaran IPAS yang mempengaruhi sikap sosial terhadap nilai kearifan lokal peserta didik kelas V Keprabon 01 Surakarta tahun pelajaran 2024/2025

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dalam pembelajaran IPAS di kelas V SD Kanisius Keprabon 01 Surakarta, diketahui bahwa

komponen pembelajaran yang memuat nilai-nilai kearifan lokal mampu mempengaruhi sikap sosial peserta didik secara signifikan. Hal ini terlihat dari bagaimana peserta didik menunjukkan sikap saling menghargai, gotong royong, dan kepedulian terhadap lingkungan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dengan muatan budaya lokal, seperti diskusi kelompok mengenai pelestarian daerah dan praktik langsung dalam kegiatan berbasis proyek. Peserta didik tidak hanya mampu memahami materi IPAS secara konseptual, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal, seperti sopan santun dalam berkomunikasi, toleransi terhadap perbedaan, dan tanggung jawab dalam menjaga lingkungan sekitar.

Adapun gambaran dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru kelas V terkait komponen yang mempengaruhi sikap sosial terhadap kearifan lokal, sebagai berikut:

"Kalau dari kesiapan guru, sebenarnya kita sudah menyusun RPP atau modul dan media jauh-jauh hari. Jadi sebelum masuk ke materi kearifan lokal itu, saya sudah merancang atau memetakan dulu potensi yang bisa dimasukkan. Seperti ketika mau bahas keragaman budaya, saya sudah siapkan referensi dari Kampung Batik atau tempat sekitar. Kemampuan anak-anak di sini cukup bisa mengikuti ya. Mereka ya antusias kalau diajak diskusi atau cerita tentang hal-hal yang dekat sama mereka." (Wawancara dengan guru kelas V SD Kanisius Keprabon 01 Surakarta)

Berdasarkan wawancara tersebut, media pembelajaran yang digunakan juga mendukung keberhasilan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Guru memanfaatkan berbagai media seperti video pendek, gambar, benda-benda budaya lokal (misalnya kain batik), dan kunjungan lapangan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan kepala sekolah:

"Untuk materi kearifan lokal anak-anak biasanya diajak praktik datang langsung ke tempat. Salah satu tempat yang dikunjungi yaitu Museum keris. Tetapi kalau di kelas sendiri mereka juga diberi

pemahaman materi membuat, keraton Solo, dan juga Bahasa Jawa ada krama alus, krama inggil, dan berbagai macam Bahasa Jawa.” (Wawancara dengan kepala SD Kanisius Keprabon 01 Surakarta)

Selain dari persiapan modul, alur pembelajaran, dan materi oleh guru, komponen yang mendukung sikap sosial terlihat dari dukungan orang tua dan masyarakat sekitar yang secara konsisten menerapkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari, ketersediaan fasilitas, serta lingkungan sekolah yang kondusif dan terbuka terhadap kegiatan yang melestarikan tradisi lokal seperti pelatihan seni, permainan tradisional, dan kunjungan ke tempat bersejarah yang mampu membangkitkan rasa kebanggaan dan kepedulian sosial terhadap warisan budaya daerah.

Penjelasan tersebut sesuai dengan yang disampaikan guru kelas V dan kepala sekolah, yang menjelaskan bahwa:

“Kebetulan di sekolah kita itu swasta, jadi untuk sarana dan prasarana seperti ini sangat mendukung. Setiap kelas ada LCD, setiap kelas memiliki sound, setiap kelas juga memiliki apa meja kursi yang cukup bahkan lebih, terus untuk perpustakaan kebetulan kami baru ada setelah renovasi. Nah ini perpustakaannya lebih mendukung lagi, lebih mendukung anak-anak untuk mempelajari apa pun.” (Wawancara dengan guru kelas V SD Kanisius Keprabon 01 Surakarta)

“Ketersediaan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah ini khususnya dalam menerapkan kearifan lokal untuk ketersediaannya cukup memadai. Tetapi untuk gamelan belum mempunyai alatnya sendiri akan tetapi kita bisa datang atau mengunjungi langsung ke keraton. Selain di keraton di kelurahan juga bisa menggunakannya. Di sekolah ada fasilitas aula yang biasanya digunakan untuk pertemuan rutin dan juga pelatihan tari Jawa. Selain itu berhubung ruang perpustakaan ada pemindahan tempat, sehingga perpustakaan di SD ini saat ini baru upgrade buku-buku ke tempat yang baru.” (Wawancara kepala SD Kanisius Keprabon 01 Surakarta)

Dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran tidak terlepas dari keberadaan faktor pendukung maupun faktor penghambat. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 17 Juni 2025 bersama guru kelas V, diketahui bahwa tersedianya fasilitas pembelajaran seperti LCD, sistem audio, dan perlengkapan penunjang lainnya menjadi elemen pendukung yang signifikan dalam mendukung efektivitas pembelajaran IPAS, khususnya pada materi terkait keragaman budaya. Fasilitas tersebut memungkinkan guru mengembangkan metode pembelajaran yang variatif dan kreatif, seperti pembuatan klipng atau presentasi visual. Namun demikian, meskipun komponen pendukung cukup memadai, proses pembelajaran juga menghadapi sejumlah hambatan yang disebabkan oleh dinamika situasi pembelajaran yang tidak selalu stabil, seperti keterbatasan waktu, perbedaan karakteristik peserta didik, serta belum optimalnya pemanfaatan potensi lingkungan secara menyeluruh.

Salah satu hambatan utama adalah kurangnya minat peserta didik terhadap budaya tradisional yang dianggap tidak relevan dengan kehidupan mereka saat ini. Selain itu, media interaktif yang mendukung pembelajaran budaya lokal masih terbatas. Sesuai dengan yang disampaikan guru kelas V, yaitu:

“Kalau sikap terbuka, karena masih anak-anak, mereka belum begitu terbuka terhadap budaya lokal, jadi mungkin saat pembelajaran itu harus dipancing dulu. Terus kalau faktor penghambatnya ini ya kadang-kadang anak-anak mungkin susah untuk pengondisiannya.” (Wawancara dengan guru kelas V SD Kanisius Keprabon 01 Surakarta)

3. Strategi guru dalam pembelajaran IPAS untuk menumbuhkan sikap sosial peserta didik kelas V SD Kanisius Keprabon 01 Surakarta untuk memperkuat nilai kearifan lokal peserta didik kelas V Keprabon 01 Surakarta tahun pelajaran 2024/2025

Strategi yang diterapkan oleh guru kelas V di SD Kanisius Keprabon 01 Surakarta dalam pembelajaran IPAS untuk menumbuhkan sikap sosial peserta didik sekaligus memperkuat nilai kearifan lokal

dilakukan melalui pendekatan kontekstual, yakni dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik yang berkaitan dengan budaya lokal, seperti kegiatan kerja bakti, saling tolong-menolong, serta pelestarian lingkungan sekitar, di mana peserta diajak untuk berdiskusi, mengamati, dan terlibat langsung dalam kegiatan berbasis komunitas, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman konsep IPAS secara teoritis, tetapi juga menanamkan sikap peduli, tanggung jawab, dan kerja sama yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang hidup di tengah masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, guru secara sengaja membagi peserta didik ke dalam kelompok heterogen agar mereka belajar bekerja sama dengan berbagai karakter dan latar belakang. Guru secara aktif memantau setiap kelompok, bertanya langsung peran masing-masing peserta didik untuk memastikan keterlibatan dan tanggung jawab mereka. Guru kelas menyatakan:

"Seperti hari ini tadi dan kemarin, kita ada proyek P5, mereka berkelompok. Berkelompok itu beda-beda ada yang 5 orang 6 orang. Dari awal semester 1 khususnya pembelajaran IPAS ada banyak sekali kelompok. Dan kebanyakan itu saya yang memilihkan. Kalau mereka memilih sendiri, ada kelompok yang kurang dalam bekerja sama malahan. Tapi kalau diharuskan dipikirkan, nah itu mereka berusaha untuk berkolaborasi dengan teman-temannya." (Wawancara dengan guru kelas V SD Kanisius Keprabon 01 Surakarta)

"Setiap bekerja kelompok itu saya memutari setiap kelompok dan menanyakan 'kamu tugasnya ngapain?' Dengan seperti itu anak-anak juga mereka terasa 'berarti aku harus bekerja agar mendapatkan nilai.'" (Wawancara dengan guru kelas V SD Kanisius Keprabon 01 Surakarta)

Konteks kearifan lokal, banyak elemen budaya lokal digunakan sebagai sumber belajar. Semua ini dihubungkan langsung dengan materi IPAS, sehingga peserta didik belajar secara kontekstual. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara berikut:

"Yang dapat digunakan ya di sekitarnya, kampung batik, Pasar Klewer, Gedung Djoeang. Itu bisa untuk medianya." (Wawancara dengan guru kelas V SD Kanisius Keprabon 01 Surakarta)

Guru juga telah mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP dan media jauh-jauh hari sebelum pelaksanaan, dan melakukan pemetaan potensi lokal yang dapat dimasukkan ke dalam materi. Seperti halnya dari hasil gambaran wawancara peneliti dengan guru kelas V berikut:

"Saya sudah merancang atau memetakan dulu potensi yang bisa dimasukkan... Kami juga saling tukar materi dan pengalaman sama guru-guru lain lewat KKG." (Wawancara dengan guru kelas V SD Kanisius Keprabon 01 Surakarta)

Kegiatan pembelajaran juga dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Guru menyadari bahwa keterbatasan waktu di semester tertentu membatasi kunjungan luar kelas, namun tetap diupayakan melalui metode observasi lingkungan sekolah. Guru juga memperhatikan keterbatasan waktu peserta didik dan memberikan tugas rumah yang ringan tapi bermakna, seperti observasi lingkungan sekitar. Untuk menjelaskan materi, guru menggunakan media yang bervariasi sesuai konteks: video YouTube, gambar hasil budaya lokal, benda nyata seperti kain batik, hingga peta atau observasi langsung.

Pelaksanaan strategi guru dalam menumbuhkan sikap sosial dibuktikan dari wawancara kepala sekolah. Konteks ini, gambaran hasil wawancara kepala sekolah sebagai berikut:

"Pembelajaran individual Peserta Didik diberi materi oleh wali kelas. Selain itu juga diberikan materi praktik P5. Selain pembelajaran di dalam kelas, tentunya Peserta Didik juga belajar di luar kelas. Contohnya pembelajaran IPAS belajar tentang tumbuh-tumbuhan di sekitar lingkungan sekolah. Peserta didik diminta untuk mengklasifikasi daun hingga praktik sendiri melihat kenyataan bagaimana ciri-ciri daun tersebut melalui hasil observasi di lingkungan sekolah." (Wawancara dengan kepala SD Kanisius Keprabon 01 Surakarta)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, strategi pembelajaran IPAS di SD Kanisius Keprabon 01 Surakarta dilakukan secara beragam, yaitu mencakup pembelajaran individu, praktik langsung, serta kegiatan luar kelas. Guru memberikan materi secara individu, tetapi tidak berhenti pada penyampaian kognitif, pembelajaran diperluas dengan praktik langsung. Strategi pembelajaran yang diterapkan bersifat kontekstual dan aktif, sejalan dengan pendekatan konstruktivistik yang menekankan keterlibatan langsung peserta didik dengan lingkungan nyata. Dengan belajar melalui pengamatan langsung, peserta didik mereka tidak hanya memperoleh informasi secara pasif, tetapi juga secara aktif membangun pengetahuan lewat pengalaman, pengamatan, dan komunikasi. Kegiatan seperti klasifikasi daun mencerminkan metode *inquiry learning*, yang efektif dalam membentuk keterampilan berpikir kritis, pengamatan, dan analisis. Lebih dari itu, pendekatan ini juga memperkuat keterhubungan antara peserta didik dengan lingkungan sekitar, yang menjadi bagian penting dari pembelajaran berbasis kearifan lokal.

B. Pembahasan

1. Sikap sosial terhadap nilai kearifan lokal pada pembelajaran IPAS peserta didik kelas V SD Kanisius Keprabon 01 Surakarta tahun pelajaran 2024/2025

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V SD Kanisius Keprabon 01 Surakarta memberikan ruang yang luas bagi berkembangnya sikap sosial peserta didik melalui interaksi aktif dalam proses belajar. Nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, tenggang rasa, serta kepedulian terhadap sesama dan lingkungan terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Peserta didik terbiasa mengikuti kegiatan kolaboratif, berbagi pendapat, dan menyelesaikan tugas bersama, yang secara tidak langsung menumbuhkan kesadaran sosial dan rasa tanggung jawab terhadap kelompok maupun lingkungan sekolah. Hasil ini relevan dengan Anisah *et al.* (2021:76) bahwa sikap sosial melatih kepekaan peserta didik terhadap rangsangan-

rangsangan yang ditimbulkan dalam proses interaksi sosial.

Kondisi sikap sosial peserta didik tercermin dari kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan kelompok belajar yang dibentuk secara heterogen dan selalu berganti pada setiap penugasan. Peserta didik berasal dari latar belakang yang beragam, tidak hanya dari wilayah Surakarta. Keberagaman ini membawa perbedaan dalam gaya komunikasi, kebiasaan, serta cara berpikir. Meski pada awalnya kerap muncul ketidaksesuaian, seperti kesulitan menyatukan pendapat atau perbedaan irama kerja, sebagian besar peserta didik mampu menunjukkan toleransi, keterbukaan, dan keharmonisan dalam bekerja sama. Mereka menjalankan peran dalam kelompok dengan bertanggung jawab dan tetap fokus pada tujuan pembelajaran bersama.

Secara umum, sikap sosial peserta didik dalam pembelajaran IPAS berkembang secara positif. Mereka menunjukkan perilaku menghargai pendapat teman, membantu rekan yang kesulitan, menjaga kebersihan kelas, serta terlibat aktif dalam diskusi kelompok. Interaksi yang terbangun menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal mulai terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari mereka, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Meskipun masih terdapat sebagian kecil peserta didik yang memerlukan bimbingan dalam berinteraksi atau mempertahankan fokus saat kerja kelompok, situasi ini tidak bersifat dominan. Melalui pembiasaan dalam situasi belajar yang kolaboratif dan inklusif, sikap sosial peserta didik dari latar belakang yang berbeda mampu berkembang ke arah yang lebih baik dan mencerminkan semangat hidup bersama dalam keberagaman.

Temuan penelitian ini selaras dengan Firda dan Efiyanti (2022:191), yang menyatakan bahwa perkembangan sikap sosial peserta didik dipengaruhi oleh pengalaman langsung dan teman sebaya. Konteks ini, pengalaman langsung melalui observasi lingkungan sekitar sekolah, pembiasaan berkelompok, serta nilai-nilai yang ditanamkan oleh guru, menjadi faktor utama dalam pembentukan sikap sosial peserta didik. Keberagaman latar belakang peserta didik yang berasal dari berbagai

suku juga memberi ruang untuk interaksi sosial yang bermakna dan memperkuat sikap toleransi, sebagaimana ditegaskan oleh kepala sekolah dan guru.

Temuan penelitian ini secara mendalam juga merefleksikan keselarasan dengan nilai-nilai falsafah Jawa yang dikemukakan oleh Chotimah (2024:57) bahwa nilai-nilai yang ditunjukkan oleh peserta didik seperti gotong royong, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian sosial, dan sikap menghargai sesama merupakan refleksi langsung dari kearifan lokal masyarakat Jawa, khususnya budaya Surakarta. Lebih lanjut, konsep kerja kelompok dengan peran yang seimbang mencerminkan filosofi gotong royong yang menjadi identitas budaya lokal. Konsistensi dalam tugas dan kedisiplinan merupakan bagian dari nilai *tanggap ing sasmita* (peka terhadap situasi), sedangkan sikap peduli dan membantu teman tanpa diminta adalah wujud dari nilai *tepa salira* (empati dan rasa hormat terhadap orang lain).

2. Komponen pembelajaran IPAS yang mempengaruhi sikap sosial terhadap nilai kearifan lokal peserta didik kelas V SD Kanisius Keprabon 01 Surakarta tahun pelajaran 2024/2025

Berdasarkan hasil penelitian di kelas V SD Kanisius Keprabon 01 Surakarta tahun pelajaran 2024/2025, ditemukan bahwa komponen-komponen pembelajaran yang secara langsung memuat dan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal memiliki pengaruh terhadap pembentukan sikap sosial peserta didik. Hal ini tercermin dari peningkatan perilaku sosial seperti sikap saling menghargai, kerja sama dalam bentuk gotong royong, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar yang muncul setelah peserta didik terlibat dalam pembelajaran IPAS yang dikontekstualisasikan dengan budaya lokal. Kegiatan pembelajaran yang memuat unsur budaya, seperti diskusi kelompok, pengenalan potensi lokal, hingga pelaksanaan observasi, telah menjadi media yang efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai sosial tersebut secara konkret dalam diri peserta didik.

Komponen-komponen pembelajaran yang berperan penting dalam memengaruhi sikap sosial peserta didik mencakup perencanaan pembelajaran yang matang,

pemilihan metode yang sesuai, pemanfaatan lingkungan belajar, serta penggunaan media pembelajaran yang mendukung pemahaman terhadap nilai-nilai lokal. Guru kelas V di SD Kanisius Keprabon 01 Surakarta menunjukkan kesiapan yang tinggi dalam merancang perangkat pembelajaran, seperti modul, alur kegiatan, serta pemetaan materi yang disesuaikan dengan konteks budaya lokal Surakarta. Temuan ini sangat selaras dengan pendapat Munadi *et al.* (2024:1512) yang menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh penggunaan strategi pembelajaran yang tepat, terutama dalam perencanaan langkah guru seperti pembuatan modul atau RPP.

Fasilitas pembelajaran yang tersedia di sekolah, seperti LCD proyektor, sistem suara, dan bahan ajar cetak seperti kertas untuk kliping atau presentasi visual, mendukung pelaksanaan pembelajaran secara optimal. Ketersediaan sarana ini memungkinkan peserta didik lebih mudah memahami konsep-konsep dalam IPAS sekaligus mengaitkannya dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang hidup di lingkungan mereka. Konteks ini, relevansi juga terlihat dengan Hasanah *et al.* (2023:36) yang menyatakan bahwa komponen pembelajaran perlu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari agar tidak bersifat abstrak. Guru SD Kanisius Keprabon 01 Surakarta menerjemahkan gagasan tersebut ke dalam praktik nyata melalui integrasi nilai budaya lokal, penggunaan media autentik, serta kegiatan yang melibatkan observasi dan pengalaman langsung.

Pembelajaran IPAS di kelas V SD Kanisius Keprabon 01 Surakarta menunjukkan bahwa pengaruh terhadap sikap sosial peserta didik tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, melainkan juga oleh keberadaan dan keterpaduan berbagai komponen pembelajaran yang saling melengkapi. Keseluruhan komponen tersebut membentuk suatu sistem yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran, yakni penguatan sikap sosial peserta didik yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Hal ini sangat selaras dengan pendapat Ergawati *et al.* (2023:216) yang menjelaskan bahwa proses pembelajaran merupakan rangkaian sistem terpadu yang

melibatkan komponen manusia, materi, fasilitas, alat bantu, serta prosedur yang bekerja secara terpadu dan saling melengkapi. Ketika seluruh unsur tersebut dirancang dan diimplementasikan secara harmonis, maka pembelajaran akan berjalan lebih efektif dan mampu menghasilkan dampak positif tidak hanya secara kognitif, tetapi juga afektif dan sosial. Dalam konteks ini, komponen-komponen pembelajaran IPAS terbukti memainkan peran penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami konsep, tetapi juga menghidupi nilai-nilai sosial dalam kehidupan nyata mereka.

Berdasarkan pembahasan di atas, disimpulkan bahwa komponen pembelajaran IPAS yang mencakup perencanaan guru (RPP dan modul), pemilihan media budaya lokal, dan kegiatan praktik langsung berperan besar dalam membentuk perilaku sosial peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis budaya membekali peserta didik agar mampu menyerap serta menjalankan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Sikap Sosial Terhadap Nilai Kearifan Lokal pada Pembelajaran IPAS Peserta Didik Kelas V SD Kanisius Keprabon 01 Surakarta Tahun Pelajaran 2024/2025, dapat disimpulkan bahwa sikap sosial peserta didik ditunjukkan melalui perilaku yang mencerminkan nilai gotong royong, toleransi, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama. Komponen pembelajaran IPAS yang mempengaruhi tumbuhnya sikap sosial terhadap nilai kearifan lokal meliputi perencanaan guru (modul), pemilihan media berbasis budaya lokal, serta kegiatan praktik langsung yang memungkinkan peserta didik terlibat dalam pengalaman nyata dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Strategi guru dalam pembelajaran IPAS untuk menumbuhkan sikap sosial dan memperkuat nilai kearifan lokal dilakukan melalui pendekatan kontekstual, keteladanan dengan memberikan contoh sikap positif, pembiasaan, serta pembelajaran partisipatif

berbasis lingkungan seperti kunjungan, praktik langsung, dan kegiatan kolaboratif.

B. Saran

Bagi guru, diharapkan dapat lebih kreatif dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPAS, sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mampu menumbuhkan sikap sosial yang positif. Guru sebaiknya menggunakan pendekatan kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Bagi peserta didik, diharapkan dapat lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran serta menghargai nilai-nilai lokal yang diajarkan, seperti gotong royong, saling menghormati, dan menjaga lingkungan, serta mampu menerapkan sikap sosial tersebut baik di sekolah maupun di rumah. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar atau acuan untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih luas maupun lebih mendalam, sehingga mampu memberikan informasi yang lebih lengkap mengenai sikap sosial dan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS.

DAFTAR RUJUKAN

- Afrianti, N. P., M., Furqon, W. A., Wulandari, A. (2024). Pengaruh Poster Peduli Lingkungan Terhadap Perilaku Peserta didik Dalam Menjaga Lingkungan Sekolah. *Al-Amin: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 212–221.
- Ahya, C. S., Afnibar, & Ulfatmi. (2024). Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik serta Hubungannya dengan Proses Pembelajaran. *Analysis*, 2(2), 456–462.
- Aisah, F. N. & Farida, S. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran IPAS Dengan Menggunakan Model Discovery Learning di Kelas IV SDN 15 Tabing Kecamatan Bonjol. *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 4(3), 36-47. <https://doi.org/10.51178/jpspr.v4i3.2062>
- Andini, E., Safitri, J., Aryanti, M., & Rustini, T. (2024). Implementasi Nilai Sosial Dalam Membangun Kesadaran Budaya Pada Jenjang SD di Kelas Awal. *Cendekia Pendidikan*, 4(9), 48-58.

- <https://doi.org/10.9644/sindoro.v4i9.3554>
- Andreani, D., & Gunansyah, G. (2023). Persepsi Guru tentang IPAS pada Kurikulum Merdeka. *JPSD*, 11(9), 1841–1854.
- Anggraini, Y. (2021). Analisis Persiapan Guru dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2415-2422. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1241>
- Anisah, A. S., Sapriya, Hakam, K. A., & Syaodih, E. (2021). Perkembangan Sosial, Emosi, Moral Anak dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(1), 69–80. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v1i1.262>
- Aqilla F, A., & Lasari, Y. L. (2024). Analisis Sikap Sosial Terhadap Nilai Kearifan Lokal Malomang Pada Pembelajaran IPS Di SD. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 4(1), 11–20. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v4i1.2450>
- Ardina Kamal, K. (2023). Implementasi Sikap Toleransi Peserta didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 8(1), 52–63. <https://doi.org/10.22437/gentala.v8i1.21938>
- Arifin, A. N., Rosidah, N. A., Fauzan, R. T., Pinasti, R., Aulia, R., Rahmah, S. I., Suciati, A., & Rufaidah, R. (2022). Pelestarian lingkungan sekolah SDN Margahayu XIX Bekasi. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LP UMJ*.
- Asdiana, A., & Batubara, H. H. (2022). Analisis Pengembangan dan Penilaian Sikap Sosial Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6514–6523. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3291>
- Aulia, L. R. & Pebriani, Y. N. (2023). Mengembangkan Keterampilan Sosial dalam Kehidupan Melalui Model Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 17(1), 66–74. <https://doi.org/10.21067/jppi.v17i1.6742>
- Azmi, I. U., Nafi'ah, Thamrin, M., & Akhwani. (2021). Studi Komparasi Kepercayaan Diri (Self Confidance) Peserta didik yang Mengalami Verbal Bullying dan yang Tidak Mengalami Verbal Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3551-3558. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1389>
- Chotimah, C. (2024). Revitalisasi Kesenian Rakyat Borobudur dalam Perspektif Estetika Religius Walter Benjamin. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 11(1), 56–75.
- Handayani, P., Sulangsih, Y., & Fitriyani, C. (2023). Pembelajaran IPS Di SD Berbasis Kearifan Lokal. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08, 6483–6496. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.11982>
- Hasanah, A., Amelia, C. R., Salsabila, H., Agustin, R. D., Setyawati, R. C., Elifas, L., & Marini, A. (2023). Pengintegrasian Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran IPAS. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 33–44. <https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/6787>
- Praviesta, A. G., Handini, O., & Mustofa, M. (2004). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbsais TPACK terhadap Hasil Belajar Kelas IV pada Mata Pelajaran IPAS SD Negeri 01 Munggur. *Algoritma: Jurnal Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Kebumihan dan Angkasa*, 2(6), 20-30. <https://doi.org/10.62383/algoritma.v2i6.273>
- Purba, A. Z., Abdullah, B. M., Widia, F., Harahap, N. R., & Lubis, R. (2025). Implikasi Perkembangan Peserta Didik dalam Pembelajaran di Kelas 6 SD. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(1), 172–183. <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i1.1224>
- Purwati, I., Wulandari, M. D., & Darsinah. (2022). Analisis Perkembangan Sosial Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(2), 95–100.
- Putranto, G. C., Sugiaryo, & Handini, O. (2003). Sebagai Sumber Pembelajarn IPAS Kelas IV

- di SD Negeri Joglo 76 Suraakarta Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 17037-17046. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i29070>
- Saputra, D. W., & Hadi, M. S. (2022). Persepsi Guru Sekolah Dasar Jakarta Utara dan Kepulauan Seribu tentang Kurikulum Merdeka. *Jurnal Holistika*, 6(1), 28-33. <https://doi.org/10.24853/holistika.6.1.28-33>
- Sasmita, E., Murni, I., & Yarni, N. (2023). Ruang Lingkup Perkembangan Moral Peserta didik di Sekolah Dasar. Pendas: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 2243-2255. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8323>
- Septiani, D., & Darkam, D. (2021). Strategi Guru Dalam Pembentukan Sikap Sosial Peserta didik SDN 1 Geresik. *Jurnal Lensa Pendas*, 6(1), 18-24. <https://doi.org/10.33222/jlp.v6i1.1645>
- Suantara, K. A., Gading, I. K., & Sanjaya, D. B. (2023). E-Modul Berbasis Kearifan Lokal Satua Bali untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 198-206. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i2.60241>
- Sugiyono. (2019). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. *Bandung: Alfabeta*.
- Widi, N. D., Mubarak, H., & Muzakki, M. A. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPAS DI SDN 5 Bringin. *Jurnal Geoscienceed*, 6(1), 446-453. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i1.560>
- Widiawati, R., & Ansori, Y. Z. (2023). Pentingnya Nilai-Nilai Sosial Dan Perilaku Sosial Pada Peserta didik. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 2(1), 27-34. <https://doi.org/10.56916/jipi.v2i1.313>
- Widodo, A. (2020). Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 1-16. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6359>
- Zumala. (2019). Analisis Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Peserta didik Dalam Mengungkapkan Pertanyaan Pada Proses Pembelajaran Biologi Peserta didik Kelas VIII SMPN Sekecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan Tahun Ajaran 2019/2020. *Other thesis, Universitas Islam Riau*. <https://repository.uir.ac.id/7915/1/156510401>